

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bulan Mei 2016 muncul sertifikasi baru dari pihak UNIKA khususnya bagian Program Studi Akuntansi yaitu Ujian sertifikasi ACPAI. Ujian ini boleh diikuti oleh seluruh mahasiswa akuntansi dari angkatan 2011 hingga 2013 dengan minimal telah menempuh di semester 5. Namun karena sebagian besar angkatan 2011 telah lulus dan 2012 sedang fokus dalam penyusunan skripsi, maka objek penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi Unika Soegijapranata angkatan 2013. Angkatan 2013 ini dipilih sebagai objek penelitian karena angkatan tersebut telah memenuhi syarat untuk mengikuti ujian ACPAI yaitu minimal sudah berada di semester 5. Ujian sertifikasi ini diberlakukan dengan tujuan untuk memperlengkapi mahasiswa dengan tambahan gelar profesi dan menggantikan Ujian komprehensif. Jumlah mahasiswa Akuntansi Unika Soegijapranata angkatan 2013 adalah sebanyak 224 orang (sumber: BMSI unika). Dari 224 mahasiswa tersebut, sebanyak 102 mahasiswa tidak mengikuti Ujian ACPAI (sumber: Lab CPA Unika).

4.2 Analisis

Permasalahan yang muncul dari sistem baru yaitu Ujian ACPAI berbasis komputer adalah minat mahasiswa terhadap Ujian ACPAI tidak banyak. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah mahasiswa yang tidak mengikuti Ujian ACPAI

mencapai 45%. Selain itu permasalahan yang muncul adalah dari mahasiswa yang mengikuti Ujian ACPAI tidak ada satupun yang lulus oleh karena soal yang dianggap terlalu susah dan banyak. Hal ini mengurangi minat mahasiswa mengikuti Ujian ACPAI. Oleh karena itu, ada beberapa faktor-faktor yang perlu diperhatikan terkait menurunnya minat mahasiswa mengikuti Ujian ACPAI.

Peneliti melakukan pra-survey untuk menggali permasalahan tersebut dengan metode wawancara. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian dari Ujian ACPAI dan manfaatnya agar mahasiswa dapat memberikan alasan mengapa mereka tidak mengikuti Ujian ACPAI. Berikut gambaran hasil survey yang diperoleh oleh penulis terhadap mahasiswa akuntansi angkatan 2013 yang tidak mengikuti Ujian ACPAI :

4.2.1 Alasan Mahasiswa Tidak Mengikuti Ujian ACPAI

FAKTOR	JUMLAH MAHASISWA	PERSENTASE
Tidak Berminat	37	36%
Tidak Ada Teman yang ikut	22	21%
Merasa Tidak Mampu	16	16%
Tidak Mau Mengeluarkan	8	8%

Biaya		
Gelar Tidak Penting	10	10%
Kuota/Jadwal Tidak Sesuai	9	9%
TOTAL	102	100%

4.2.2 Alasan Mahasiswa Akuntansi Tidak Berminat Mengikuti Ujian ACPAI

MINAT		
INDIKATOR	JUMLAH MAHASISWA	PERSENTASE
Malas belajar	15	41%
Soal yang sulit tanpa kisi-kisi	14	38%
Tidak diwajibkan	2	5%
Tetap memilih ujian komprehensif	2	5%
Profesi dimasa depan	2	5%
Registrasi secara <i>online</i>	1	3%

Ujian yang dianggap tidak penting	1	3%
TOTAL	37	100%

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengikuti ujian ACPAI. Faktor yang pertama adalah minat. Secara teoritis adalah tidak ada ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti ujian ACPAI. Ketidaktarikan tersebut pasti ada pemicunya yaitu karena tidak ada sarana bantuan dari pihak universitas untuk membantu mahasiswa memahami materi yang akan diujikan, misalnya seperti kisi-kisi, contoh soal, ujian ACPAI. Apalagi mahasiswa harus menghadapi 5 materi ujian sekaligus dalam sehari. Mahasiswa merasa tidak mendapat support sehingga tidak muncul ketertarikan atau minat. Minat sendiri dibagi menjadi beberapa indikator positif dan negative yang menjadi penyebab minat atau tidaknya mahasiswa terhadap ujian ACPAI. Dari 102 mahasiswa yang telah diwawancarai, sebanyak 37 mahasiswa menjawab kurang berminat terhadap Ujian ACPAI. Dari 37 mahasiswa tersebut, sebanyak 15 mahasiswa tidak berminat karena mereka malas mempelajari materi ujian ACPAI yang banyak dan susah dipahami, 2 mahasiswa menjawab mereka tidak berminat karena ujian tersebut tidak diwajibkan sehingga tidak penting untuk diikuti, 1 mahasiswa menjawab mereka tidak berminat

karena malas registrasi secara *online*, dia lebih nyaman registrasi secara manual saja, 14 mahasiswa menjawab mereka kurang berminat karena soal yang disajikan rumit bagi mereka dengan tidak adanya kisi-kisi yang disediakan dari pihak universitas atau dosen yang bersangkutan, 1 mahasiswa menjawab mereka tidak berminat ujian ACPAI karena merasa bahwa dia belum membutuhkan ujian semacam itu untuk bekal mereka dimasa yang akan datang, 2 mahasiswa menjawab mereka tidak berminat sebab mereka beranggapan bahwa di masa depan pekerjaan yang akan mereka jalani tidak ada hubungannya dengan ACPAI, dan 2 mahasiswa menjawab mereka tidak berminat karena mereka lebih memilih untuk mengikuti ujian komprehensif yang memang diwajibkan sebagai prasyarat kelulusan dan pasti mereka bisa raih. Dari hasil wawancara tersebut, kita ketahui bahwa minat sendiri dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator yang menyebabkan ketidakminatan tersebut muncul.

Faktor yang kedua adalah teman sebaya. Dengan adanya teman kampus, justru dapat memunculkan support dari penjelasan faktor yang pertama. Karena ada dukungan dari teman-teman kampusnya, mahasiswa yang tadinya tidak ada minat untuk mengikuti ujian ini, akan menjadi tertarik untuk mengikuti ujian ACPAI karena dorongan dari teman-temannya. Hal inilah yang disebut norma subjektif berlaku dikomunitas mahasiswa tersebut karena pengaruh dari teman sekelompok sangat mendominasi dalam kehidupan anak muda. Dari 102 mahasiswa yang telah diwawancarai, sebanyak 22 mahasiswa tidak mengikuti ujian ACPAI

tersebut karena faktor dari teman kampus sejurusan. Mereka lebih memilih untuk tidak ikut dalam ujian tersebut karena mereka malas jika harus sendirian dalam menghadapi ujian tersebut di kelas. Faktor teman sebaya pun juga ikut mempengaruhi ikut atau tidaknya seorang mahasiswa karena dengan adanya teman sebaya, dapat menyupport satu sama lain. Jika teman-teman sekompunitasnya mengikuti, mahasiswa tersebut menjadi semangat untuk mengikuti pula. Namun jika teman sekelompoknya tidak ikut, mahasiswa juga tidak ikut dalam ujian ACPAI tersebut.

Faktor yang ketiga adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan teori harapan. Menurut Sondang P. Siagian (2004) teori yang diperkenalkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964 ini menjelaskan bahwa kuatnya motivasi seseorang dalam berusaha mencapai suatu keberhasilan tergantung pendapat yang muncul dalam dirinya tentang seberapa kuat keyakinan orang tersebut mencapai apa yang diusahakan untuk dicapai. Menurut dari teori harapan ini sendiri adalah kuatnya kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu. Mahasiswa tidak mengikuti ujian ACPAI karena merasa tidak ada gambaran tentang soal-soal ujian ACPAI. Dengan adanya alasan ini, memunculkan keraguan dalam diri mahasiswa apakah mereka dapat lulus dalam ujian ACPAI atau tidak. Para mahasiswa merasa sulit di beberapa soal terkait pajak, teori akuntansi, teori audit, dan mata kuliah lainnya. Dari 102 mahasiswa yang telah diwawancarai, sebanyak 16 mahasiswa

merasa bahwa mereka kurang mampu dan kurang percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan Ujian sertifikasi tersebut karena tidak adanya kisi-kisi soal dari pihak Universitas. Rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan tersebut membuat mahasiswa akhirnya kurang minat dalam mengikuti Ujian ini.

Faktor yang keempat adalah biaya. Faktor biaya ini erat kaitannya dengan minat dan kemampuan. Mahasiswa yang merasa tidak ada minat dan kurang yakin dengan kemampuannya dalam mengikuti ujian ACPAI merasa sayang untuk membayar biaya pendaftaran walaupun sudah disubsidi oleh pihak universitas. Karena mereka merasa belum pasti bisa lulus dalam ujian ACPAI. Apalagi sebagian besar mahasiswa akuntansi angkatan 2013 berasal dari luar Kota Semarang sehingga mereka tinggal di kos-kosan. Bagi anak kos, uang sebesar Rp 50.000,00 berarti untuk mereka. Kecuali untuk mahasiswa yang berasal dari keluarga kaya. Dari 102 mahasiswa yang telah diwawancarai, sebanyak 8 mahasiswa menjawab bahwa biaya menjadi faktor mereka tidak ikut Ujian ACPAI karena bagi sebagian mahasiswa mengeluarkan uang untuk hal yang belum pasti bisa mereka tempuh merupakan hal yang sia-sia sehingga mereka memilih untuk tidak mengikuti Ujian tersebut.

Faktor yang kelima adalah gelar. Gelar erat kaitannya dengan Teori “Tiga Kebutuhan” dimana terdapat istilah *Need for Achievement*. Istilah ini menjelaskan bahwa setiap orang ingin dipandang berhasil oleh orang sekitarnya dengan menetapkan standar tersendiri bagi dirinya seperti

keberhasilan dalam pendidikan. Mahasiswa yang tidak memiliki minat dan kemampuan dalam Ujian ACPAI, kurang berminat memperoleh gelar tambahan ACPAI karena bagi mereka gelar tersebut tidak terlalu penting. Mereka masih mau terfokus dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) terlebih dahulu karena bagi mereka dalam memperoleh gelar S1 pun bukan suatu hal yang mudah. Setelah lulus S1, baru nanti bila ada kesempatan mereka akan menambah gelar ACPAI. Dari 102 mahasiswa yang telah diwawancarai, sebanyak 10 mahasiswa menjawab bahwa gelar ACPAI tidak begitu penting bagi mereka saat ini karena mereka masih terfokus untuk mengejar gelar Sarjana Ekonomi (SE) terlebih dahulu. Setelah mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) mereka akan mengikuti sertifikasi ACPAI bila masih ada pendaftaran.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa ternyata ada faktor lain yang menjadi alasan mereka tidak mengikuti Ujian ACPAI ini yaitu sistem kuota. Dari 102 mahasiswa yang diwawancarai, sebanyak 9 mahasiswa tidak kebagian kuota kelas. Ujian ACPAI ini hanya menyediakan 9 kursi/jadwal setiap harinya di jam-jam ujian yang telah ditentukan dari hari senin-sabtu. Mahasiswa yang ingin mengikuti Ujian ACPAI ini harus mengumpulkan berkas sesuai persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak ACPAI dengan cara meng-*upload* melalui *e-mail* mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa yang kurang cepat meng-*upload*, atau *e-mail* yang eror bisa saja tidak mendapat kuota. Keterbatasan hari untuk pengumpulan berkas yang membuat mahasiswa tidak kebagian

waktu untuk ikut ujian. Ditambah lagi ada beberapa mahasiswa yang *reschedule* jadwal ujian yang membuat mahasiswa lain tidak kebagian jadwal ujian

4.2.3 Alasan Mahasiswa Mengikuti Ujian ACPAI

MINAT		
INDIKATOR	JUMLAH MAHASIWA	PERSENTASE
Gelar yang Dibutuhkan	57	47%
Bantuan Biaya dari Progdi	35	28,5%
Menggantikan Ujian Komprehensif	30	24,5%
TOTAL	122	100%

Namun, terdapat 122 mahasiswa yang berminat dengan adanya ujian ACPAI. Dari 122 mahasiswa, sebanyak 57 mahasiswa berminat dengan adanya ujian ACPAI karena jika mereka berhasil dalam ujian tersebut, mereka akan mendapat 2 gelar sekaligus saat lulus nanti yaitu ACPAI dan Sarjana Ekonomi (SE) sebagai bekal mereka di masa depan

dan nilai tambah tersendiri didalam dunia kerja, 35 mahasiswa berminat mengikuti ujian ACPAI karena faktor biaya. Jika tidak ada subsidi dari universitas, mahasiswa harus membayar sebesar Rp 200.000,00/ test, sedangkan test akan diadakan sebanyak 5 kali jadi total pembayaran sebesar Rp 1.000.000,00 dengan adanya biaya subsidi dari pihak universitas dengan hanya membayar Rp 50.000,00 untuk pendaftaran saja dan mahasiswa gratis menjalani 5 kali test, namun jika mahasiswa tidak lulus dan mau mengulang lagi mahasiswa dikenakan biaya normal, sebanyak 30 mahasiswa berminat mengikuti ujian ACPAI karena pihak universitas menjanjikan untuk mahasiswa yang lulus akan dibebaskan dari ujian komprehensif, sehingga mereka yang lulus di ujian ACPAI ini bisa langsung melaksanakan ujian akhir tanpa harus ujian komprehensif lagi.

Dari berbagai penjelasan faktor tersebut yang diperkuat dengan hasil-hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menjawab bahwa Ujian ACPAI jangan ditiadakan. Namun pihak Program Studi perlu membenahi sarana untuk membantu mahasiswa dalam memahami gambaran soal ACPAI. Hal tersebut diperlukan karena sebagian besar mahasiswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal Ujian ACPAI. Mereka merasa Ujian ACPAI penting diadakan karena dapat memperlengkapi mahasiswa dengan gelar tambahan sehingga memunculkan kebanggaan dan nilai tambah bagi mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa yang merasa Ujian ACPAI penting adalah mahasiswa yang mengambil konsentrasi audit karena Ujian ACPAI

sebagai langkah awal guna memperoleh gelar CPA yang berguna bagi mahasiswa yang nantinya akan bekerja sebagai auditor. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pihak jurusan Akuntansi Unika Soegijapranata untuk mewajibkan mahasiswa konsentrasi audit mengambil ujian ACPAI sebagai nilai tambahan, sedangkan untuk konsentrasi lain tidak diwajibkan.

